



MITIGASI BENCANA BERBASIS BUDAYA LOKAL: ADAPTASI KOMUNITAS DESA TEMPUR TERHADAP BENCANA BANJIR

Vega Ariyanti¹, Binta Atiul Azka², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2*,3}Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

Email: ¹vega@ms.iainkudus.ac.id, ²bintaatiulazka.8.9g@gmail.com, ³dany@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik mitigasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, dalam menanggapi ancaman bencana banjir dan tanah longsor. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi arsip. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat lokal memanfaatkan kombinasi pengetahuan tradisional, nilai-nilai budaya, dan praktik sosial kolektif sebagai strategi adaptif terhadap bencana. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut mencakup penataan pemukiman pada wilayah dataran tinggi, perlindungan kawasan hutan sebagai benteng alami, serta pemanfaatan tanda-tanda lingkungan sebagai peringatan dini terhadap bencana. Nilai-nilai komunal seperti kebersamaan, musyawarah, serta ritual adat seperti sedekah bumi turut memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi situasi darurat. Pendekatan ini terbukti cukup efektif dalam mengurangi dampak buruk bencana, ditandai dengan rendahnya tingkat kerusakan dan korban jiwa saat bencana terjadi. Namun, terdapat tantangan dalam hal warisan kearifan tersebut kepada generasi muda, serta kurangnya dokumentasi terhadap praktik lokal yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan untuk mempertahankan, merevitalisasi, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam sistem mitigasi bencana yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana, Banjir, Desa Tempur, Budaya Adaptif

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze local wisdom-based mitigation practices carried out by the Tempur Village community, Keling District, Jepara Regency, in responding to the threat of floods and landslides. Using a qualitative descriptive approach with a case study design, data were obtained through direct observation techniques, in-depth interviews, and archival documentation. The findings show that local communities utilize a combination of traditional knowledge, cultural values, and collective social practices as adaptive strategies for disasters. These forms of local wisdom include arranging settlements in highland areas, protecting forest areas as natural fortresses, and utilizing environmental signs as early warnings of disasters. Communal values such as togetherness, deliberation, and traditional rituals such as sedekah bumi help strengthen the community's social resilience in dealing with emergency situations. This approach has proven to be quite effective in reducing the negative impacts of disasters, as indicated by the low level of damage and loss of life when a disaster occurs. However, there are challenges in terms of passing on this wisdom to the younger generation, as well as the lack of documentation of existing local practices. Therefore, strong collaboration is needed between the government, community, and educational institutions to maintain, revitalize, and integrate local wisdom into a more sustainable disaster mitigation system.

Keywords: *Local Wisdom, Disaster Mitigation, Flood, Tempur Village, Adaptive Culture*

A. PENDAHULUAN

Negara kepulauan dengan topografi yang bervariasi, Indonesia memiliki banyak wilayah rawan bencana, termasuk kawasan perbukitan dan daerah aliran sungai yang rentan terhadap banjir. Bencana ini kerap terjadi secara tiba-tiba akibat curah hujan ekstrem yang menyebabkan meluapnya sungai dan longsor material dari hulu. Fenomena banjir bandang semakin sering terjadi dan mengancam keselamatan serta keberlangsungan hidup masyarakat di wilayah rawan, seiring dengan meningkatnya degradasi lingkungan dan dampak perubahan iklim. Kondisi ini menuntut adanya upaya mitigasi yang tanggap, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

Strategi penanggulangan bencana selama ini sebagian besar masih mengandalkan pendekatan modern berbasis teknologi dan infrastruktur. Namun dalam praktiknya, pendekatan seperti ini belum tentu dapat diterima atau dijalankan secara efektif oleh komunitas lokal karena kurang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat (Hamida 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan partisipasi masyarakat dan nilai-nilai lokal menjadi semakin penting, khususnya yang berasal dari kearifan lokal yang sudah lama melekat dalam kehidupan masyarakat.

Desa Tempur di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki kearifan lokal dalam menghadapi potensi bencana alam dan banjir bandang. Penduduk di desa ini telah lama mengembangkan cara-cara tradisional untuk beradaptasi dengan kondisi alam sekitar. Diantaranya adalah penentuan lokasi bangunan berdasarkan kontur alam, penggunaan indikator alam untuk mendeteksi tanda-tanda bencana, serta pelestarian lingkungan melalui kegiatan adat (Rohmatika 2023). Semua praktik ini mencerminkan keterkaitan antara budaya lokal dan strategi mitigasi.

Pendekatan lokal yang diterapkan masyarakat Desa Tempur berlangsung secara alami dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan, tradisi gotong royong, serta penghargaan terhadap alam menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan dan risiko bencana. Pendekatan seperti ini dinilai lebih efektif dalam jangka panjang karena mampu memperkuat ketahanan masyarakat dalam (Hanif et al. 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan masyarakat desa Tempur dalam menghadapi risiko bencana, serta mengevaluasi kontribusi sosial budaya dalam memperkuat mitigasi berbasis komunitas. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian ini juga menekankan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pengetahuan alternatif yang dapat memperkuat strategi penanggulangan bencana di Indonesia. Integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai lokal menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan memahami lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tempur dalam menghadapi risiko bencana

alam banjir dan tanah longsor. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap realitas sosial dan budaya secara menyeluruh dalam konteks kehidupan masyarakat sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus utama pada praktik mitigasi berbasis lokal dalam satu wilayah yang memiliki karakteristik unik secara geografis dan sosiokultural.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki kekayaan kearifan lokal yang masih terpelihara dengan baik dan telah digunakan secara nyata dalam menghadapi risiko bencana alam, khususnya banjir dan tanah longsor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik kearifan lokal dalam mitigasi bencana di Desa Tempur, Kabupaten Jepara. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan sudut pandang subjek di lapangan.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan secara langsung di lapangan pada tanggal 06 April 2025, yang sekaligus menjadi batas akhir pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara. Aktivitas pengumpulan data dilakukan secara intensif dalam rentang waktu sebelum tanggal tersebut, yang mencakup observasi kegiatan warga, interaksi sosial, serta praktik adat terkait mitigasi bencana. Dengan demikian, 06 April 2025 menandai penyelesaian tahapan lapangan dalam proses penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam tentang praktik mitigasi bencana lokal (Sugiono 2013). Informan terdiri dari tokoh adat, perangkat desa, warga masyarakat, serta anggota Kelompok Sadar Bencana (KSB) yang aktif dalam kegiatan mitigasi di desa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas masyarakat secara langsung, sedangkan wawancara mendalam membantu menggali nilai-nilai budaya dan praktik lokal yang berkaitan dengan adaptasi terhadap bencana. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen sejarah, arsip desa, serta catatan kegiatan komunitas yang relevan (Daniel dan Harland 2017).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik saling menguatkan dan memberikan gambaran utuh terhadap fenomena yang dikaji⁴. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model *Miles dan Huberman* (Almubarak dan Rahmat 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana

Masyarakat Desa Tempur telah membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga instrumen praktis dalam mitigasi bencana. Salah satu bentuk adaptasi yang menonjol adalah penempatan pemukiman di dataran tinggi untuk menghindari dampak banjir. Pilihan ini bukan kebetulan, tetapi hasil dari pengalaman kolektif yang diwariskan antargenerasi. Strategi ini terbukti efektif karena secara signifikan mengurangi risiko kerusakan akibat luapan air.

Pelestarian hutan juga menjadi bagian integral dari mitigasi. Hutan dianggap sebagai “benteng alami” yang mampu menyerap air dan menahan erosi. Adat melarang penebangan pohon sembarangan, dan pelanggaran atas norma ini dipandang sebagai bentuk pelanggaran etika sosial. Selain itu, masyarakat mengandalkan tanda-tanda alam seperti suara hewan dan arah angin sebagai sistem peringatan dini. Meskipun tidak berbasis ilmiah, sistem ini telah terbukti secara empiris membantu masyarakat mengambil tindakan preventif. (Mustofa, 2020)

Teknik konstruksi bangunan juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap risiko bencana. Sebagian rumah dibangun dalam bentuk rumah panggung dengan pondasi kuat yang disesuaikan dengan karakteristik tanah dan pola banjir lokal. Selain itu, dibuat pula saluran air khusus untuk mempercepat aliran air hujan agar tidak tergenang di sekitar pemukiman. Teknik ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan alam, tetapi juga mengembangkan solusi teknis berbasis pengalaman. (Diah et al., 2020)

Praktik-praktik kearifan lokal ini diwariskan secara lisan melalui interaksi antaranggota keluarga dan kegiatan sosial seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan kegiatan adat. Sayangnya, karena pewarisan ini tidak didukung oleh dokumentasi yang memadai, proses transfer pengetahuan menjadi rentan terhadap perubahan zaman. Banyak generasi muda yang mulai melupakan pengetahuan tersebut karena lebih tertarik pada informasi dari luar yang belum tentu sesuai dengan kondisi lokal.

Namun demikian, masyarakat Desa Tempur masih memiliki kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya mempertahankan praktik tersebut. Beberapa inisiatif komunitas telah mulai memperkenalkan kembali kearifan lokal kepada anak muda melalui kegiatan desa, termasuk dalam pendidikan informal dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan besar dihadapi, upaya pelestarian tetap berjalan.

Secara keseluruhan, wujud kearifan lokal dalam mitigasi bencana di Desa Tempur merupakan hasil perpaduan antara pemahaman ekologis, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut membentuk sistem adaptasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, strategi mitigasi ini dapat menjadi model pengelolaan risiko bencana yang relevan bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Peran Sosial Budaya dan Penguatan Mitigasi berbasis komunitas

Aspek sosial budaya memiliki kontribusi besar dalam mendukung keberhasilan mitigasi bencana di Desa Tempur. Nilai gotong royong yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi utama dalam membangun kesiapsiagaan bersama. Ketika ada potensi bencana, warga secara

sukarela dan kolektif terlibat dalam kerja bakti, membersihkan saluran air, memperbaiki tanggul, atau mengevakuasi barang-barang penting. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi risiko fisik, tetapi juga mempererat solidaritas sosial antarwarga.(Putri, 2022)

Kehadiran tokoh adat, pemuka agama, dan perangkat desa turut memperkuat struktur sosial yang bersifat horizontal. Dalam situasi darurat, keputusan mitigasi yang diambil melalui musyawarah bersama lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dianggap adil dan representatif. Hal ini menciptakan legitimasi sosial terhadap kebijakan lokal serta mempercepat proses pelaksanaan tindakan-tindakan penyelamatan atau pencegahan bencana.

Ritual-ritual adat seperti sedekah bumi dan tolak bala juga memainkan peran penting. Meski bersifat spiritual, kegiatan ini menjadi ruang evaluasi tahunan bagi masyarakat untuk menilai kondisi lingkungan dan membicarakan langkah-langkah ke depan. Tradisi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan masyarakat dengan alam, tetapi juga berfungsi sebagai forum refleksi kolektif dan pembentukan kesadaran ekologis dalam kerangka budaya lokal.

Selain itu, sistem komunikasi informal yang berjalan secara alami menjadi salah satu kekuatan utama dalam mitigasi bencana berbasis komunitas. Informasi tentang potensi bahaya atau langkah-langkah antisipatif menyebar melalui jaringan arisan, pengajian, forum RT/RW, dan kelompok keluarga. Sistem ini terbukti efektif karena menjangkau semua lapisan masyarakat dengan cepat dan mudah, termasuk mereka yang kurang terakses oleh informasi resmi dari pemerintah.(Barat et al., 2025)

Efektivitas sistem sosial budaya ini terlihat dari rendahnya jumlah korban dan kerusakan saat bencana melanda, jika dibandingkan dengan wilayah sekitar yang memiliki tingkat risiko serupa. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan nilai budaya lokal mampu meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat. Kekuatan sosial ini menjadikan masyarakat lebih tangguh, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan emosional.

Namun, modernisasi membawa tantangan tersendiri. Generasi muda semakin jarang terlibat dalam kegiatan adat dan sosial yang menjadi wadah transfer nilai dan pengetahuan lokal. Jika kondisi ini dibiarkan, maka keberlangsungan kearifan lokal dalam mitigasi bencana akan semakin terancam. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan mitigasi berbasis budaya.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan mitigasi berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tempur memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengurangi dampak bencana banjir dan tanah longsor. Kearifan lokal tersebut diwujudkan melalui praktik-praktik seperti pemilihan lokasi perumahan yang aman, perlindungan terhadap hutan sekitar, serta kemampuan membaca tanda-tanda alam secara tradisional. Praktik ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, musyawarah, serta ritual adat memainkan peran penting dalam membangun kesiapsiagaan kolektif. Tradisi yang hidup dalam komunitas berperan sebagai mekanisme sosial

yang memperkuat kohesi masyarakat, sehingga respons terhadap bencana berlangsung lebih cepat dan efektif. Sistem ini terbukti adaptif dan kontekstual, menjadikannya sebagai model mitigasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Pendekatan efektivitas ini juga didukung oleh pola komunikasi informal dan struktur sosial lokal yang memudahkan penyebaran informasi serta pengambilan keputusan yang tepat. Perpaduan antara aspek ekologis, sosial, dan spiritual membuat sistem kearifan lokal mampu berfungsi sebagai strategi mitigasi yang menyeluruh. Dengan demikian, Desa Tempur dapat direkomendasikan sebagai komunitas tangguh bencana yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam upaya pengurangan risiko.

Namun, keinginan sistem ini menghadapi tantangan serius dari perubahan zaman dan minimnya dokumentasi. Peran generasi muda yang semakin menjauh dari budaya lokal dapat membentuk eksistensi strategi tersebut di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah sistematis untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almubarak, Mujahidin, dan Rahmat Rahmat. 2021. "Tehnik Pemeriksaan Dan Pengolahan Hasil Asesmen." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4(1): 110–28.
- [2] Barat, P., Sumatera, W., Z, S. F. R., Riyandini, V. L., Handayani, S., Ervil, R., Rachman, B., Wedyawati, V., Nelvi, A., & Hindayani, L. (2025). Edukasi Pencegahan Banjir Rob dengan Green Technology di Kelurahan Berok Nipah , Padang Barat , Sumatera Barat (Green Technology for Tidal Flood Prevention Education in Berok Nipah. 11(1), 145–153.
- [3] Daniel, Ben Kei, dan Tony Harland. 2017. "HIGHER EDUCATION RESEARCH METHODOLOGY: A Step-by-Step Guide to the Research Process." *Higher Education Research Methodology: A Step-by-Step Guide to the Research Process*: 1–140.
- [4] Diah, O. A., Amanda, P. F., Murti, P. N. T., & Iriani, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 357–362.
- [5] Hamida, Fakhryza Nabila. 2023. "Analisis Risiko Longsor Kecamatan Keling Kabupaten Jepara." <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34044>.
- [6] Hanif, Muhammad et al. 2022. "Menguatkan Kembali Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat: Belajar dari Kearifan Lokal di Indonesia." *Ijd-Demos* 4(4): 1295–1307.
- [7] Mustofa, Mukhlis. 2020. "Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Siapsiaga Bencana." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 4(2): 200–209.
- [8] Putri, Annisa. 2022. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius)." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 6(1): 89–98.
- [9] Putri, Nadya Anggara et al. 2024. "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar." *Gema Publica* 9(1): 65–82.

- [10] Rohmatika, D. 2023. “Analisis Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(September): 1–3. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/6%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/6/7>.
- [11] Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.